

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Modal intelektual adalah suatu informasi kekayaan intelektual yang mampu untuk mengelola ancaman dalam kehidupan suatu perusahaan sehingga dapat mempengaruhi keunggulan bersaing (Suwarti, Mindarti dan Setianingsih, 2016). Selanjutnya, modal intelektual kini dirujuk sebagai faktor penyebab sukses yang penting, karena itu modal intelektual akan semakin menjadi suatu perhatian dalam kajian strategi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu untuk memperoleh keuntungan.

Dalam dunia bisnis modern, modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai (Suwarti dkk, 2016). Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, penting untuk menilai kinerja modal intelektual dari suatu perusahaan dan juga meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja modal intelektual karena dalam jangka panjang hal ini akan memberikan kontribusi pada perusahaan.

Sementara itu, Astuti (2004) menguji modal intelektual di Jawa Tengah dengan menggunakan instrument kuesioner yang dibangun oleh Bontis (1998). Ivada dan Bawono (2006) mengkaji Intellectual Capital Realization Process (ICRP) terkait dengan upaya untuk memetakan dan membentuk persediaan modal intelektual bagi perusahaan. Terakhir, Setiarso

(2006) mengkaji modal intelektual untuk pemberdayaan UKM. dan juga meneliti modal intelektual sektor perbankan di Indonesia dan kemudian membuat peringkat bank berdasarkan best performance index (BPI). Sektor perbankan dipilih sebagai objek ideal penelitian ini karena (1) tersaji data laporan keuangan (neraca, laba/rugi) publikasi yang dapat diakses setiap saat; (2) bisnis sektor perbankan adalah “intellectually” intensif (Firer and William 2003); dan (3) secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan “intellectually” lebih homogen dibandingkan dengan sector ekonomi lainnya (Kubo and Saka 2002).

Menurut Purnomosidhi (2006) modal intelektual memberi perusahaan suatu peluang yang sangat besar bagi perusahaan untuk meningkatkan nilainya melalui penciptaan laba (*profit generation*), *strategic positioning* (pangsa pasar, kepemimpinan, reputasi), akuisisi inovasi dari perusahaan lain, loyalitas konsumen, pengurangan biaya, dan peningkatan produktivitas dan perusahaan-perusahaan yang sukses dalam bisnisnya adalah perusahaan-perusahaan yang senantiasa memaksimalkan nilai dari modal intelektualnya.

Menurut Kumala dan Sari (2016) hal menarik yang menyebabkan penelitian ini dilakukan dalam konteks Indonesia adalah yang pertama, belum adanya standar yang menetapkan item-item apa saja yang termasuk dalam aset tak berwujud yang harus dilaporkan baik *mandatory* maupun *voluntary disclosure*. Kedua, rendahnya daya saing dan minimnya keunggulan kompetitif yang terjadi di Indonesia sehingga dengan lebih memberdayakan intellectual capital melalui perwujudan yang dikembangkan dalam

peningkatan inovasi, sehingga diharapkan mampu untuk melakukan pengembangan ataupun *diferensiasi* produk guna meningkatkan daya saing di tingkat global.

Penelitian yang terkait dengan pengungkapan modal intelektual telah banyak dilakukan dan masih terdapatnya hasil yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya membuat isu ini menjadi penting untuk diteliti. Penelitian yang pertama adalah penelitian komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual.

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Pedoman Komisaris independen) (Wahyu, 2009). Komisaris independen sebagai pihak yang netral dalam perusahaan mampu menjembatani adanya asimetri informasi yang terjadi antara pihak pemilik dengan pihak manajer (Pusparanti, 2018). Sebagai pihak yang netral, komisaris independen mengawasi para pemegang saham sehubungan dengan aktivitas perusahaan dan mengendalikan perilaku para manajer perusahaan (Istanti, 2009). Wahyuni dan Rasmini (2016) dan Pwasanti (2013) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Semakin banyak jumlah komisaris independen dalam dewan, akan semakin memberikan pengaruh dalam pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini sejalan dengan penelitian

Ashari dan Putra (2016) yang mengungkapkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh signifikan yang positif.

Berbeda dengan penelitian Suwarti, dkk (2016) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Berbeda halnya dengan penelitian Saifudin dan Niesmawati (2017) dan Nugroho (2012) yang hasilnya menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Sementara itu, Konsentrasi kepemilikan adalah sejumlah saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki oleh beberapa pemegang saham yang nantinya pihak manajemen berkewajiban melaporkannya untuk beberapa kepentingan antara lain : perbaikan kebijakan perusahaan di masa mendatang dan pengambilan keputusan oleh pemegang saham RUPS (Istanti, 2009). Darmawati (2006) menyebutkan dengan semakin terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan dan semakin berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.. Sementara itu di Perancis dan Jerman, minat perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan luar yang bersumber pada pasar modal tidak besar. Kepemilikan saham perusahaan di Perancis dan Jerman umumnya sangat terkonsentrasi (dimiliki oleh lembaga investasi atau keluarga). Riset sampai saat ini berkontribusi pada konsentrasi kepemilikan yang merupakan suatu faktor penentu dari pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan (White, Lee dan Tower 2007). Menurut Al-Hamadeen & Suwaidan (2014), Baldini & Liberatore (2016) , Ferreira, Branco dan Moreira

(2012) dan Puasanti (2013) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sebaliknya, menurut Setianto & Purwanto (2014) dan Faradina (2015) meneliti bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara menurut penelitian Wahyuni & Rasmini (2016), Suwarti, dkk (2016) dan Saifudin dan Niesmawati (2017) menyatakan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang lebih besar tidak memberikan pengaruh untuk dapat mengungkapkan lebih banyak informasi yang dimiliki perusahaan.

Dewan direksi adalah elemen lain yang menjelaskan pengungkapan modal intelektual, seperti yang dibuktikan oleh studi yang dilakukan oleh Lim, Matollocky dan Chow (2007) dan Mangena dan Tauringana (2007). Hasil ini baik untuk dikembangkan ke negara-negara berkembang. Signifikan dalam mempengaruhi pengawasan yang efisien dan kinerja pada bagian dari manajemen senior tergantung pada komposisi yang memadai dari dewan direksi, sedemikian rupa sehingga ukurannya sesuai, antara faktor-faktor lain, dengan jenis organisasi, sektor dan pengaruhnya di lingkungan hidup Hidalgo, Meca dan Martinez (2011). Menurut Hidalgo, dkk (2011), Calabro (2016) dan Ulum, Salim, dan Kurniawati (2016) dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual semakin besar dewan direksi, maka lebih besar pengungkapannya tidak berwujud. Perbedaan dalam literatur tentang jumlah ideal anggota dewan direksi adalah salah satu aspeknya kami

memperhitungkan untuk mencari tahu situasi yang berlaku di perusahaan. Berbeda dengan penelitian Aini (2018) dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual karena Semakin banyak jumlah dewan direksi di dalam sebuah perusahaan, tidak berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Suwarti, dkk (2016) yang melakukan penelitian mengenai analisa pengaruh komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, dan dewan direksi terhadap pengungkapan modal intelektual dengan objek penelitian di populasi dalam penelitian Suwarti, dkk (2016) adalah seluruh perusahaan manufaktur yang telah mempublikasikan laporan tahunannya dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada variabel independen penelitian. Variabel independen yang digunakan Suwarti, dkk (2016) adalah komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, dan kinerja perusahaan, sedangkan variabel dalam penelitian ini adalah komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, dan dewan direksi. Penelitian ini mengganti variabel kinerja perusahaan dengan variabel dewan direksi . Di karenakan adanya saran dari penelitian Suwarti, dkk (2016) untuk penelitian selanjutnya agar memasukan variabel lain yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual seperti dewan direksi, mengingat belum terjelaskannya variabel tersebut pada penelitian Suwarti, dkk (2016).

Perbedaan selanjutnya adalah pada objek penelitian dan periode penelitian, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan objek

perusahaan manufaktur yang telah mempublikasikan laporan tahunannya dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 namun pada penelitian ini memperluas objek di perusahaan sektor keuangan dan menggunakan data penelitian tahun 2017-2018.

Alasan mengapa penelitian ini memilih perusahaan sektor keuangan untuk diteliti karena perusahaan ini memanfaatkan modal intelektual yang merupakan faktor utama dalam meningkatkan daya saing perusahaan. Sektor keuangan terdiri dari perusahaan perbankan, asuransi, perusahaan efek, lembaga pembiayaan, dan lainnya. Menurut Firer dan Williams (2005) industri perbankan salah satu sektor yang paling intensif modal intelektualnya. Selain itu, Bank dan asuransi juga dikategorikan sebagai industri yang berbasis pada intelektualitas yang berinovasi dalam produk dan jasa, serta pengetahuan dan fleksibilitas merupakan aspek kritis yang menentukan kesuksesan bisnis (Sianipar, 2009).

Perusahaan sektor keuangan bersifat *knowledge intensive* karena aktivitasnya lebih banyak memanfaatkan modal intelektual dibandingkan industri manufaktur yang lebih banyak menggunakan aset fisik (Pratama & Wibowo, 2017). Periode penelitian ini menggunakan tahun 2017-2018 agar menggambarkan kondisi yang relatif baru di pasar modal Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan untuk lebih banyak mengungkap modal intelektual dalam laporan keuangan perusahaan dan menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan perumusan masalah penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh positif komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif dewan direksi terhadap pengungkapan modal intelektual.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang ada kaitannya dengan penelitian ini, antara lain :

## 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi dalam mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang, serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya dibidang akuntansi mengenai tingkat pengungkapan modal intelektual.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan untuk lebih banyak mengungkap modal intelektual dalam laporan keuangan perusahaan.

### b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### c. Bagi peneliti

Sebagai literatur dan bahan masukan tambahan serta sebagai referensi penelitian selanjutnya dalam hal pengungkapan *intellectual capital*.